

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ANGKRINGAN
(Film Dokumenter berjudul “Sejarah dan Perkembangan Angkringan”)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

ANANDA PUTRA ARDHIANSYAH

20321093

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

Sejarah dan Perkembangan Angkringan

(Pembuatan Film Dokumenter berjudul Sejarah dan Perkembangan Angkringan

Oleh:

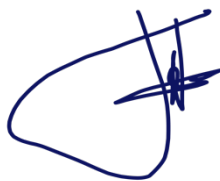
ANANDA PUTRA ARDHIANSYAH

20321093

**Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan di pertahankan
dihadapan tim penguji skripsi.**

Tanggal: 17 Februari 2025

Dosen Pembimbing Skripsi



Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN: 051111900

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR KARYA

SEJARAH ANGKRINGAN

(PEMBUATAN FILM DOKUEMENTER TENTANG SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ANGKRINGAN)

Disusun Oleh

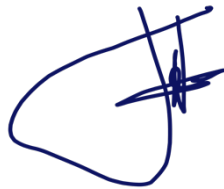
ANANDA PUTRA ARDHIANSYAH

20321093

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji tugas akhir.

Tanggal: 17 Februari 2025

Dosen Pembimbing Tugas Akhir



Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN: 051111900

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ananda Putra Ardhiansyah
Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 19 Oktober 2001
Alamat : Manjungan, Manjungan Ngawen Klaten
NIM : 20321093
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Denganini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi adalah karya saya sendiri yang di kerjakan secara jujur dan independent dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atau hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses paraphrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau Sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 Februari 2025



Ananda Putra Ardhiansyah

III

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA

Sejarah dan Perkembangan Angkringan
(Produksi Karya Film Dokumenter Sejarah dan Perkembangan Angkringan)

Disusun oleh:
ANANDA PUTRA ARDHIANSYAH
20321093

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 28 Februari 2025

Dosen Penguji :

Ketua

: Anggi Arif Fudin Setiadi, S.LKom., M.LKom
NIDN. 051111900

Anggota

: Sumekar Tanjung S.Sos., M.A
NIDN. 0514078702

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi S.IP, M.Comms

NIDN. 0517078101

LAMPIRAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : ANANDA PUTRA ARDHIANSYAH

Nomor Mahasiswa : 20321093

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Seluruh pengerjaan tugas karya akhir ini murni dari pemikiran dan ide saya secara pribadi. Saya tidak melakukan pelanggaran berupa penjiplakan, pembuatan karya melalui orang lain atau pelanggaran yang bertentangan dengan etika dan norma yang dijalankan secara ketat oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Seluruh pengerjaan dan penciptaan karya ini secara orisinil saya buat sendiri selaku saya sebagai produser dan sutradara dalam film ini.
3. Apabila nantinya ditemukan bukti bahwa saya telah melakukan pelanggaran dan ditemukan adanya penjiplakan, maka saya bersedia untuk diberikan sanksi yang telah disepakati oleh kampus Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,
Yang menyatakan,



Ananda Putra Ardhiansyah
20321093

MOTTO

**“SEMUA BISA DI LAKUIN KALAU KALIAN MAU, KALAU KALIAN GAMAU
YA GABISA”**

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada orang tua dan adik perempuan saya tersayang Bapak Ardhik Wisnu Purbowo, Ibu Indah Dwi Lestari, Mama Rahcma Bachtiar dan Adik perempuan Shakila Zhakiya Almahira Prasetya, selaku kedua orang tua kandung saya yang telah memberikan kasih sayangnya, memberikan seluruh waktu, tenaga dan pikiran untuk saya sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan juga adik perempuan saya yang selalu sayang kepada saya. Terima kasih atas pergetianya dengan segala masalah dan cobaan dalam pengerjaan skripsi ini. Saya sungguh berterima kasih atas semuanya yang telah diberikan, Karena dalam sebuah keberhasilan seorang anak pasti berkat doa kedua orang tua kepada Allah Swt yang selalu menyertai setiap langkahnya.
2. Terima kasih kepada Kakek dan Nenek saya yang selalu memberikan doa dan support agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Saya persembahkan kelulusan saya kepada mereka yang telah merawat saya saat saya kecil dan kelulusan saya menjadi kado terbaik untuk mereka berdua.
3. Kepada Saudara saya Mahdavikia Arsyil dengan NIM 20321163 yang selalu menguatkan saya saat saya ada masalah keluarga, selalu memberi dukungan di saat saya jatuh. Terimakasih telah menjadi saudara yang baik.
4. Kepada dosen pembimbing tercinta saya yaitu Bapak Anggi Arifudin Setiadi yang telah memberikan arahan, semangat dan juga saran untuk menyelesaikan tugas akhir saya dengan baik.
5. Terima kasih untuk Meyanna, Rofiq, Bagus , Rizky, Jupar, Rifqi, Jimi , dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas dukungannya sampai saya bisa menyelesaikan projek karya ini.
6. Kepada seluruh kru dan tim proyek karya ini. Berkat mereka saya mampu merealisasikan tujuan saya dari pembuatan karya tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayayang, saya panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini dengan judul **Sejarah dan Perkembangan Angkringan**

Karya tugas akhir dengan judul **Sejarah dan Perkembangan Angkringan** telah saya buat dan susun dengan maksimal melalui beberapa sumber dari berbagai macam referensi sehingga dapat memperlancar pembuatan karya tugas akhir ini. Untuk itu saya menyampaikan banyak terima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi dalam pembuatan karya tugas akhir ini.

Terlepas dari semua itu, saya menyadari sepenuhnya mungkin masih ada kekurangan baik dari segi visual maupun tata Bahasa naskahnya. Oleh karena itu saya mohon maaf dan menerima dengan lapang dada segala bentuk kritik dan saran guna memperbaiki karya tugas akhir saya.

Akhir kata saya berharap semoga karya tugas akhir dengan judul **Sejarah dan Perkembangan Angkringan** ini dapat memberikan manfaat dan edukasi kepada masyarakat.

Yogyakarta, 24 Januari 2025



Ananda Putra Ardhiansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR KARYA.....	iii
SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Konteks Empiris.....	2
1.1.2 Identifikasi Masalah	2
1.1.3 Argumen yang Mendorong Pentingnya Penciptaan Karya Film ini	3
1.2 Perumusan Ide Penciptaan.....	3
1.2.1 Fokus Ide.....	3
1.2.2 Perumusan Ide	3
1.3 Tujuan Pembuatan Karya	4
1.4 Manfaat Karya	4
1.4.1 Manfaat teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5 Tinjauan Pustaka.....	4
1.5.1 Karya Terdahulu.....	4
1.5.2 Kerangka Teori.....	8
a) Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi.....	8
b) Sejarah dan Perkembangan Angkringan	9
c) Angkringan Sebagai Media Komunikasi.....	10
1.6 Deskripsi Rancangan Karya	11
1.7 Metode Penciptaan Karya.....	12
1.7.1 Perencanaan Kreatif	12
1.7.2 Perencanaan Teknis dan Peralatan	12
1.7.3 Perencanaan Sumber Daya Pendukung.....	13
1.8 Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan.....	14
BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA.....	15
2.1 Implementasi.....	15
2.2 Pengembangan Ide Cerita	16
2.3 Pra Produksi.....	16
2.4 Produksi	21
2.5 Pasca Produksi.....	24
a. <i>Offline Editing</i>	25
b. <i>Online Editing</i>	25
c. Pemutaran Terbatas dan Respon Publik	26
2.6 Analisis Karya	29
2.7 Prospek Karya.....	30

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN.....	31
3.1 Kesimpulan	31
3.2 Saran	31
3.2.1 Saran untuk Pembuat Film Dokumenter	31
3.2.2 Saran Atas Isu Sosial.....	32
DAFTAR PUSTAKA	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Screen Capture</i> Film Pendek Politik Angkringan	5
Gambar 1.2 <i>Screen Capture</i> Film Dokumenter “ <i>Sweat Dripping in the Ripples of the Rivers</i> ”	6
Gambar 1.3 <i>Screen Capture</i> Film Angkringan The Series.....	7
Gambar 1.4 <i>Screen Capture</i> Film Dokumenter Tanah Moyangku	8
Gambar 1.5 <i>Screen Capture</i> Film Dokumenter Menjahit Luka	8
Gambar 2.1 Proses Pengambilan <i>Footage</i> di Dusun Sawit	20
Gambar 2.2 Proses Pencarian Narasumber Pedganag Angkringan di Klaten	21
Gambar 2.3 Proses Wawancara Pak Jumali Pedagang Angkringan.....	22
Gambar 2.4 Proses Wawancara di Museum Angkringan Bayat dengan Pak Saron.....	23
Gambar 2.5 Proses Wawancara di Yogyakarta dengan Mas Deandra Pedagang Angkringan Yogyakarta	24
Gambar 2.6 Proses Wawancara dengan Pak Budi Pemilik Angkringan di Solo.....	24
Gambar 2.7 Proses <i>Online Editing</i> oleh Ananda Putra	26
Gambar 2.8 <i>Poster Screening</i>	26
Gambar 2.9 Proses Presentasi.....	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peralatan	13
Tabel 1.2 Perencanaan Sumber Daya Pendukung	14
Tabel 1.3 Rancangan Anggaran Biaya	14
Tabel 2.1 <i>Script</i>	16
Tabel 2.2 <i>Story Board</i>	18
Tabel 2.3 Analisis SWOT.....	29

ABSTRAK

Ananda Putra Ardhiansyah (20321093). Karya Film Dokumenter Sejarah dan Perkembangan Angkringan. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2025

Film dokumenter ini mengangkat sejarah dan perkembangan angkringan, sebuah warung kaki lima khas yang telah menjadi bagian dari budaya kuliner dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dokumenter ini menelusuri asal-usul angkringan, evolusinya dari masa ke masa, serta peranannya dalam kehidupan masyarakat sebagai tempat berkumpul, berbagi cerita, dan menikmati hidangan sederhana dengan harga terjangkau. Tujuan utama dari film dokumenter ini adalah memberikan wawasan dan pengetahuan kepada penonton tentang asal usul angkringan. Dengan menghadirkan wawancara dari pengurus museum angkringan, pedagang angkringan di Klaten, Solo, Yogyakarta, film ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya kuliner lokal. Selain itu, manfaat film dokumenter ini dirancang untuk dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik dari akademisi, pecinta kuliner, hingga masyarakat umum yang ingin lebih mengenal angkringan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Film dokumenter ini dibuat dengan menggunakan pendekatan ekspositori yang bertujuan menyampaikan informasi oleh penulis melalui wawancara secara langsung. Dalam film dokumenter ini penulis memperlihatkan sejarah munculnya tempat makana tradisinional yang berkembang dari zaman ke zaman dan menjadi satu icon yang ada di Klaten, Solo dan Yogyakarta. Penulis ingin memperlihatkan visualisasi tentang perkembangan dan sejarah angkringan. Keinginan penulis untuk membuat film dokumenter, ini adalah memberitahu khalayak luas bahwa sejarah angkringan berasal dari Dusun Sawit, Ngerangan, Bayat, Klaten.

Kata Kunci : Angkringan, Sejarah, Dokumenter

ABSTRACT

Ananda Putra Ardhiansyah (20321093) “Historical Documentary Film on the History and Development of Angkringan” Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2025

This documentary explores the history and development of angkringan, a unique street food stall that has become an integral part of Indonesia's culinary culture and social life, particularly in Yogyakarta and Central Java. The documentary traces the origins of angkringan, its evolution over time, and its role in society as a gathering place where people share stories and enjoy simple yet affordable meals. The main goal of this documentary is to provide viewers with insights and knowledge about the origins of angkringan. By featuring interviews with curators from the Angkringan Museum and angkringan vendors in Klaten, Solo, and Yogyakarta, this film aims to enrich public understanding of the importance of preserving local culinary heritage. Additionally, this documentary is designed to be accessible to all audiences, including academics, culinary enthusiasts, and the general public who wish to learn more about angkringan as part of Indonesia's cultural heritage. This documentary is produced using an expository approach, in which the filmmaker conveys information through direct interviews. In this film, the filmmaker presents the history of the emergence of this traditional eatery, which has developed over time and become an iconic feature in Klaten, Solo, and Yogyakarta. The filmmaker seeks to visualize the growth and historical significance of angkringan. The motivation behind creating this documentary is to inform the wider audience that the history of angkringan traces back to Dusun Sawit, Ngerangan, Bayat, Klaten.

Keyword: Angkringan, History, Documentary

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angkringan adalah warung kecil yang identik dengan konsep lesehan, menyajikan berbagai makanan tradisional khas Yogyakarta dan aneka minuman. Meskipun angkringan sangat populer di Yogyakarta, asal-usulnya sebenarnya berasal dari Klaten. Pada tahun 1930-an, Eyang Karso Dikromo, yang berasal dari Desa Ngerangan, Klaten, merantau ke Solo dan mulai berjualan makanan menggunakan gerobak pikul. Beliau menjual makanan seperti terikan dan minuman tradisional hangat. Seiring waktu, konsep ini menyebar ke Yogyakarta dan menjadi ikon kuliner di kota tersebut. Sejarah Angkringan: dari Gerobak Pikul hingga Ikon Yogyakarta. (2024, Desember 4). Diakses pada 23 Januari, 2025 dari artikel ilmiah: <https://kumparan.com/nailah-marwa-a/sejarah-angkringan-dari-gerobak-pikul-hingga-ikon-yogyakarta-24290wHxHx1>. Menu yang disajikan dalam angkringan biasanya berupa nasi kucing yaitu nasi dengan porsi kecil ditambah bermacam lauk seperti sambal teri atau sambal tempe yang disajikan dalam bungkusan daun dan kertas dan diikat menggunakan karet gelang. ada juga lauk tambahan seperti gorengan, sate usus, sate telur, kripik dan lain-lain. Disetiap angkringan hampir ditemui macam minuman yaitu wedang jahe, teh hangat ataupun dingin, wedang jeruk, wedang tape. wedang susu jahe dan masih banyak macamnya yang menjadikan ciri khas angkringan tidak kalah juga kopi jos. Karena kebiasaan ngopi masyarakat yang telah menjadikan budaya sehingga munculah berbagai konsep angkringan.

Angkringan merupakan warung tidak permanen dengan tenda dan gerobak yang pada umumnya beroperasi pada sore hari hingga dini hari (Melinda, 2014; Handayani dan Taufik, 2017; Fajar dan Rismayanti, 2021). Biasanya angkringan beroperasi di sore hari dengan mengandalkan penerangan tradisional yaitu senthir dan juga dibantu oleh penerangan lampu jalan. Akan tetapi sekerang angkringan sudah memiliki penerangan dengan menggunakan lampu listrik. Walaupun memiliki harga makanan dan minuman yang murah untuk pembeli (konsumen) warung angkringan sangat bervariasi. Mulai dari tukang becak, mahasiswa, pegawai kantor, tukang bangunan, seniman bahkan kalangan orang menengah ke atas seperti pejabat tinggi. Dalam pertemuan pembeli dan penjual tersebut menciptakan obrolan dengan santai dalam suasana penuh kekeluargaan. Meskipun mereka tidak saling mengenal sambil menikmati makanan dan minuman dengan obrolan berbagai hal bahkan berdiskusi tentang topik-topik yang serius.

Salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan suatu usaha dengan adanya pembelian ulang oleh pembeli atau pelanggan yang sering terjadi. Jika kepuasan pembeli tidak tercapai berdampak negatif berupa kehilangan pembeli dan pangsa pasar, maka akan berdampak berkurangnya pembeli dan pendapatan akan mulai menurun yang mengakibatkan keuangan menurun sehingga usaha tersebut yang dijalankan tidak berkembang bahkan bisa berhenti. Oleh karena itu para pemilik bisnis usaha angkringan harus bisa menciptakan cara agar pembeli merasa adanya kepuasan konsumen, bisa dengan cara menjadikan tempat usaha angkringan tersebut memiliki keunikan atau keunggulan hal-hal menarik yang tidak dimiliki ditempat lain.

Seiring berjalannya waktu angkringan semakin modern salah satu contohnya, angkringan *play* dengan fasilitas seperti music, wifi, alat permainan pingpong dan bahkan pembayaran menggunakan Qris. Seperti itulah angkringan *play* di Gandok Tambakan, Sleman untuk menarik pelanggan

1.1.1 Konteks Empiris

Film dokumenter adalah media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan informasi. Sebagai bentuk komunikasi audio-visual, film dokumenter mampu menampilkan fakta dan realita untuk berbagai tujuan melalui berbagai cara. (Hayyi, 2021). Film dokumenter juga dapat memberikan suatu wawasan dan manfaat kepada masyarakat luas (Andriani, Sahabuddin & Azis, 2017:57; Gero, Atmaja & Sriartha, 2018:52; Munadi, 2013:117-118; Pratista, 2008; Rikarno, 2015:132). Salah satu alasan peneliti merancang sebuah karya film dokumenter yang berjudul "*Sejarah Angkringan*" berdasarkan kisah nyata dan observasi yang dilakukan di museum angkringan yang berada di Dusun Sawit, Ngerangan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah.

1.1.2 Identifikasi Masalah

Angkringan merupakan sebuah tempat makan yang memiliki konsep kaki lima, pada era sekarang bisa disebut dengan gerobak dorong. Kata angkringan berasal dari bahasa jawa, angkring atau nangkring yang memiliki arti duduk santai dan bebas. Tempat makan ini menjadi tempat makan favorit bagi masyarakat karena memiliki menu yang beraneka ragam seperti, nasi kucing, wedang jahe, dan wedang teh.

Sebelum adanya angkringan, pada tahun 1930 Mbah Karso Djukut yang dikenal dengan sebutan Jukut, adalah seorang warga desa Ngerangan yang singgah dari kota Klaten ke Solo. Mbah Karso Jukut adalah salah satu pelopor berdirinya angkringan. Pada zaman dulu para pedagang makanan yang berada di Kota Solo disebut dengan terikan, isi dalam terikan tersebut berbeda dengan angkringan karena pada zaman dulu

pedagang terikan ini hanya membawa makanan saja tidak dengan minuman. Cara penjual terikan untuk menjualkan makanan kepada konsumen dengan cara dipikul dengan satu tangan. Seiring dengan perkembangan zaman, Mbah Karso Djukut menciptakan sebuah ide dengan menambahkan minuman dalam terikan tersebut. Setelah dalam perkembangan terikan ini mulailah Mbah Karso Dujut mengajak salah satu warga Dusun Sawit untuk berjualan terikan ke Kota Solo.

Salah satu warga yang bernama Mbah Wiryo Je yang berada di dusun Sawit adalah seorang peracik teh yang ternama di dusun tersebut. Perananan Mbah Wiryo Je ini adalah menambahkan varian minuman yang ada angkringan hingga sekarang kita kenal dengan sebutan wedang jahe dan wedang teh yang dijual di angkringan manapun.

Penulis melakukan observasi dengan menemui pengurus museum angkringan yang berada di Dusun Ngerangan, Bayat, Klaten. Dalam proses observasi peneliti mendapatkan informasi tentang penjelasan asal usul angkringan. Informasi yang di dapatkan penulis dalam proses wawancara dengan pengurus museum angkringan bahwasanya asal uasal adanya tempat makan tradisional dengan sebutan angkringan itu berasal dari Dusun Sawit..

1.1.3 Argumen yang Mendorong Pentingnya Penciptaan Karya Film ini

Produksi film dokumenter ini bertujuan untuk menceritakan asal usul angkringan dan juga perkembangan angkringan di zaman dahulu hingga sekarang. Selain itu film dokumenter ini memberikan sebuah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah angkringan kepada seluruh penonton.

1.2 Perumusan Ide Penciptaan

1.2.1 Fokus Ide

Pada pembuatan film dokumenter ini memiliki fokus pada sejarah dan perkembangan angkringan yang ada di Klaten, Solo dan Yogyakarta.

1.2.2 Perumusan Ide

Berawal dari perkembangan tempat makan tradisional hingga menjadi sebuah tempat makan sederhana yang disebut sebagai Angkringan atau HIK (Hidangan Istimewa Kampung). Dengan ini penulis ingin membuat Film Dokumenter sebagai cara penulis untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan tentang asal usul berdirinya Angkringan, serta mempertontonkan kepada banyak orang bagaimana Perkembangan angkringan dari awal sampai sekarang.

1.3 Tujuan Pembuatan Karya

Tujuan pembuatan film dokumenter ini adalah mempublikasikan dan mempertontonkan bagaimana asal usul angkringan, serta perkembangan angkringan dari zaman dulu hingga sekarang. Selain itu tujuan pembuatan film dokumenter ini juga untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang sejarah adanya angkringan dan perkembangan angkringan kepada semua kalangan, sehingga dapat ditampilkan di museum angkringan di Dusun Ngeranggan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

1.4 Manfaat Karya

Adapun manfaat dari penciptaan karya film dokumenter ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Pada penciptaan karya yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan rujukan dalam penciptaan karya selanjutnya yang menciptakan karya pada film dokumenter lainnya. Dapat dijadikan pengetahuan film dokumenter yang lebih lanjut mengenai perkembangan angkringan, selain itu diharapkan bahwa proyek ini dapat menjadikan subjek penelitian yang berpotensi untuk perkembangan ilmiah di masa depan, terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini akan membahas tentang sejarah dan perkembangan angkringan melalui film dokumenter. Proyek ini juga akan memberikan wawasan tentang sejarah angkringan perkembangan angkringan dari zaman dahulu hingga saat ini, dan juga film dokumenter ini bisa menjadi salah satu tontonan yang bisa dinikmati oleh semua kalangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan angkringan kepada para audience dikemas dengan visualisasi yang menarik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan film, diperlukan referensi dari karya-karya sebelumnya. Hal ini penting untuk mendukung kualitas film yang dihasilkan, sehingga mampu menghadirkan inovasi melalui penerapan berbagai metode, teknik, dan konsep yang telah digunakan dalam karya film sebelumnya.

Seperti film pendek yang berjudul “POLITIK ANGKRINGAN” film pendek yang ada pada *channel youtube* Galeri Karya Renjana, film ini menceritakan tentang percakapan mengenai pemilu di sebuah angkringan, isi dari film pendek ini memiliki makna tersirat yaitu angkringan menjadi tempat berbicara politik dengan arti

sepenuhnya, tanpa harus memikirkan pendapat orang lain. Film ini juga menampilkan visual menarik menggunakan teknik sinematografi dengan pengambilan gambar yang mendukung pada alur film pendek tersebut.



Gambar 1.1 Screen Capture Film Pendek Politik Angkringan

Pada *channel youtube* THE AUSTRALIA-INDONESIA CENTRE mengunggah sebuah film dokumenter yang berjudul “*Sweat Dripping In the Ripples of the Water*”. Film ini di sutradarai oleh Marjito Iskandar Tri Gunawan, dan Puji Hariyanti sebagai direktor. Film ini menceritakan tentang, Seorang nelayan perempuan menjadi tulang punggung keluarganya setelah suaminya jatuh sakit. Ia mencari nafkah dengan menangkap kepiting di sungai dekat pantai menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Selain itu, ia juga mengumpulkan sampah plastik dari laut untuk dipilah di rumah dan dijual kembali. Meskipun harus menghadapi tantangan alam yang berat dan keterbatasan peralatan keselamatan, ia tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Film dokumenter ini terpilih sebagai dokumenter terbaik dalam festival film pendek Australia-Indonesia 2024.



Gambar 1.2 Screen Capture Film Dokumenter “Sweat Dripping in the Ripples of the Rivers”

Pada *series web* Indonesia yang berjudul “Angkringan *the series*” yang di tayangkan di mola tv pada tahun 2021 menceritakan tentang Angkringan menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi cerita dan berpendapat. Contohnya adalah angkringan milik Mas Deddy (Dwi Sasono). Meskipun tidak seramai sebuah kafe, setiap orang yang datang ke sana memiliki kisahnya masing-masing. Seperti pada episode pertama, ada Ibu Ratih (Dayu Wijayanto), yang baru saja kehilangan suaminya. Selama pernikahan, dia merasa tertekan, tetapi kini merasakan kelegaan setelah kepergian suaminya. Kemudian, di episode kedua, diceritakan tentang Tono (Teuku Rifnu), seorang sopir truk yang curhat mengenai istrinya yang melarangnya bertemu dengan anak kandungnya karena kebiasaannya berjudi. Di angkringan, semua hal tersebut dapat dibicarakan. Mas Deddy selalu menjadi pendengar yang baik dan memberikan tanggapan bijaksana.



Gambar 1.3 Screen Capture Film Angkringan The Series

Pada channel youtube *Watchdoc Documentary* mengunggah film yang berjudul “TANAH MOYANGKU” dalam film ini menceritakan tentang Sektor agraria menjadi salah satu pemicu utama konflik di Indonesia. Berdasarkan data Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), antara tahun 2015 hingga 2022, terjadi setidaknya 2.701 konflik agraria di berbagai wilayah di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 1.934 orang dikriminalisasi, 814 mengalami penganiayaan, 78 orang terkena tembakan, dan 69 di antaranya meninggal dunia. Konflik ini mencakup lahan seluas hampir 6 juta hektar dan memengaruhi lebih dari 1,7 juta keluarga. Jika ditelusuri, akar konflik agraria ini memiliki sejarah panjang hingga masa kolonial, terutama saat Indonesia berada di bawah kekuasaan Kerajaan Belanda. Pada tahun 1870, pemerintah Belanda mengeluarkan *Agrarische Wet* atau Undang-Undang Pertanahan, yang salah satunya mencakup konsep *Domein Verklaring* atau deklarasi domein. Kebijakan ini menyatakan bahwa tanah yang tidak memiliki bukti kepemilikan resmi dianggap sebagai milik negara. Sejak saat itu, sebagian besar tanah di Indonesia jatuh ke tangan pemerintah Belanda. Sayangnya, setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, tidak ada perubahan mendasar terkait kebijakan pertanahan ini, sehingga konflik agraria terus berlangsung hingga kini.



Gambar 1.4 Screen Capture Film Dokumenter Tanah Moyangku

Pada unggahan *channel youtube* Evoltine Production yang berjudul “Menjahit Luka” pada film dokumenter pendek ini menceritakan seorang penjahit yang mengalami keterpurukan ekonomi dikarenakan adanya wabah *covid* dan harus bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada film dokumenter pendek ini mempertontonkan suasana kesedihan dan juga perjuangan Pak Ujang.



Gambar 1.5 Screen Capture Film Dokumenter Menjahit Luka

1.5.2 Kerangka Teori

a) Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi

Dalam era yang sedang berlangsung, banyak terjadi perkembangan signifikan, terutama di bidang media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Media memiliki beragam bentuk penyampaian dan mampu memengaruhi cara pandangan setiap generasi dalam menerima informasi.

Pencipta kini menggunakan film dokumenter sebagai media utama untuk menyampaikan informasi. Film dokumenter dianggap lebih cocok dalam

menyajikan informasi karena bentuknya yang mencerminkan realitas dan memiliki unsur subjektivitas yang sesuai dengan prinsipnya (Nugroho, 2007:34).

Pencipta ini merujuk pada konsep film yang dikembangkan oleh tokoh seperti Robert Flaherty dan Dziga Vertov. Robert Flaherty adalah seorang pembuat film dokumenter Amerika yang terkenal pada tahun 1920-an berkat karyanya yang berjudul "*Nanook of the North*" (1922)". Film ini menggambarkan kehidupan suku Eskimo dan menekankan aspek estetika visual serta penataan sinematografi yang telah direncanakan sebelumnya. Di sisi lain, Dziga Vertov berasal dari Rusia dan memiliki latar belakang sebagai seorang reporter berita. Dalam karya-karyanya, alur cerita film dokumenter ditentukan selama proses pasca-produksi atau tahap penyuntingan. Vertov sangat meyakini pentingnya proses penyuntingan karena merupakan langkah terakhir dalam mengolah materi gambar menjadi sebuah karya dokumenter (Ayawaila, 2008:14).

Film dokumenter dibagi menjadi dua jenis, yaitu non-fiksi dan fiksi. Dokumenter masuk dalam kategori film non-fiksi dan memiliki tujuan utama untuk menggambarkan realitas melalui berbagai cara dan tujuan yang bervariasi (Effendy, 2009:12). Film dokumenter menghadirkan kejadian-kejadian nyata yang didasarkan pada fakta dengan sedikit unsur skenario dari pembuat film.

Film dokumenter mempresentasikan realitas dengan berbagai metode dan tujuan yang beragam kepada penonton. Namun, film dokumenter juga bisa bertujuan untuk menyebarkan informasi, memberikan pendidikan, atau bahkan berfungsi sebagai alat propaganda untuk individu atau kelompok tertentu, tergantung pada realitas yang ada dalam masyarakat (Effendy, 2014:2). Secara keseluruhan, film dokumenter adalah karya film yang dibuat dengan mengutamakan keaslian peristiwa sebanyak mungkin dalam dunia nyata, disajikan dengan estetika sinematografi berkualitas, sehingga menciptakan pengalaman menonton yang memukau bagi penonton.

b) Sejarah dan Perkembangan Angkringan

Angkringan merupakan bagian dari budaya kuliner Jawa, khususnya di Yogyakarta dan Surakarta. Istilah "angkringan" berasal dari bahasa Jawa "angkring" atau "nangkring," yang berarti duduk santai. Angkringan di Kota Yogyakarta mulai berkembang pada tahun 1950-an yang dibawa oleh seorang pedagang yang bernama Mbah Pairo dari Klaten (Qomaria; 2015). Tempat ini

dikenal sebagai warung makan sederhana yang menggunakan gerobak dorong beroda dua, menyediakan berbagai makanan dan minuman dengan harga terjangkau. Para pelanggan duduk di bangku kayu panjang di sekitar gerobak, menciptakan suasana egaliter tanpa memandang status sosial. Angkringan juga berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi hingga larut malam.

Pada awalnya cara berjualan angkringan dengan cara dipikul menggunakan pikulan. Pikulan sebelah kiri berfungsi sebagai tempat pembakaran atau kompor untuk merebus air. Pikulan sebelah kanan sebagai tempat untuk menaruh barang dagangan. Angkring yang pada awalnya dipikul pada saat ini berubah menjadi gerobak dari kayu yang menggunakan tenda sebagai atapnya.

Angkringan kemudian menyebar luas di berbagai daerah, terutama di Yogyakarta, dan menjadi ikon kuliner kota tersebut. Menu yang ditawarkan semakin beragam, dengan "nasi kucing" sebagai salah satu hidangan paling populer. Nasi kucing adalah porsi nasi kecil dengan lauk sederhana seperti sambal, tempe, atau ikan teri, yang dijual dengan harga terjangkau. Konsep ini menarik berbagai kalangan, mulai dari pelajar, pekerja, hingga wisatawan, karena suasana santai dan harga yang ramah di kantong.

Seiring perkembangan zaman, angkringan mengalami modernisasi. Beberapa angkringan kini dilengkapi dengan fasilitas Wi-Fi, sistem pembayaran digital, dan variasi menu yang lebih luas, termasuk makanan modern dan fusion. Meskipun demikian, esensi angkringan sebagai tempat berkumpul yang sederhana dan merakyat tetap terjaga, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa.

c) Angkringan Sebagai Media Komunikasi

Angkringan, sebagai bagian dari fenomena budaya yang sangat populer di Indonesia, dapat dipandang sebagai media komunikasi yang menarik. Secara tradisional, angkringan adalah tempat jualan sederhana. Angkringan menciptakan ruang di mana orang dari berbagai lapisan masyarakat dapat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi secara langsung. Atmosfernya yang santai dan inklusif mendorong pertukaran ide, pendapat, dan informasi.

Angkringan menjadi tempat bertukar informasi, mulai dari isu lokal hingga berita nasional. Diskusi informal yang terjadi di angkringan dapat memengaruhi opini publik dan membentuk pemahaman bersama tentang

berbagai isu. Komunikasi publik adalah proses di mana individu dan kelompok bertukar informasi, ide, dan opini dengan tujuan untuk memengaruhi sikap dan perilaku orang lain. (Littlejohn & Foss, 2009).

Selain itu, angkringan juga berfungsi sebagai ruang untuk membangun jaringan sosial atau profesional. Banyak orang datang ke angkringan untuk mengenal orang baru, berbagi peluang, atau memperkenalkan produk dan layanan, menjadikannya tempat untuk memperluas koneksi dan kolaborasi antar individu.

Angkringan juga memiliki peran yang signifikan dalam mempererat hubungan sosial di tingkat komunitas. Interaksi yang terjadi di angkringan seringkali berlangsung lama dan penuh kehangatan, memperkuat ikatan antar individu. Hal ini berdampak pada terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan nyaman di antara anggota masyarakat.

Secara keseluruhan, Angkringan adalah media komunikasi yang unik dan relevan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Ia berfungsi sebagai ruang publik informal, tempat pertukaran informasi, komunikasi antar generasi dan kelas sosial, ekspresi identitas, dan adaptasi dengan media modern. Penelitian lebih lanjut tentang peran angkringan sebagai media komunikasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi masyarakat di Indonesia.

1.6 Deskripsi Rancangan Karya

Pada proyek ini angkringan menjadi objek utama, yang bertujuan untuk mempertunjukkan isi dari sejarah dan perkembangan angkringan. Dalam perkembangan dan sejarah angkringan terdapat unsur komunikasi, dalam Bahasa Jawa bisa disebut dengan “jagongan”.

Awal dari pembuatan film dokumenter ini dengan menggunakan metode observasi. Tahap pencarian data dapat melalui pengamatan dan juga melakukan pencatatan terhadap pengurus museum angkringan yang berada di Dusun Ngerangan, Kec. Bayat, Kab. Klaten, serta penjual angkringan di daerah Klaten, Solo, dan Yogyakarta. Observasi dapat diartikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang sifatnya lebih spesifik dibanding teknik lainnya (Ismail, 2020). Melalui riset yang mendalam dan mewawancarai pengurus Museum Angkringan sebagai subjek utama, dan penjual angkringan yang berada di Klaten, Solo, dan Yogyakarta sebagai objek pendukung dalam proyek film dokumenter. Selanjutnya memasuki tahap produksi dan melalui tahap pasca produksi. Peneliti berharap dapat merekam dan

membagikan kisah yang menarik dan dapat juga memberikan wawasan tentang sejarah dan perkembangan angkringan hingga sekarang.

1.7 Metode Penciptaan Karya

Karya film dokumenter ini berawal dari diskusi dengan dosen pembimbing skripsi, dalam diskusi ini penulis memiliki ide dengan mengangkat sebuah tempat makan tradisional yang berada di pinggiran jalan. Setelah menentukan tema yang dipilih untuk membahas sebuah asal usul tempat makan tradisional yang disebut dengan “Angkringan”. Selanjutnya penulis membuat sebuah skenario beserta skrip. Setelah ide yang telah di rancang menjadi sebuah script, observasi lapangan menjadi langkah awal untuk mendapatkan informasi, menentukan lokasi dan juga pengambilan gambar. Langkah selanjutnya dalam pembuatan film dokumenter, penulis membuat *story board* yang berisi jadwal wawancara, pengambilan gambar hingga proses editing dengan jadwal dan waktu yang sudah di tentukan, transkrip wawancara untuk mempersiapkan saat mencari informasi kepada narasumber guna memperoleh informasi yang akurat dan kongkrit. Setelah semua tersusun rapi proses selanjutnya adalah produksi video.

1.7.1 Perencanaan Kreatif

Film dokumenter ini dibuat karena peneliti menemukan asumsi dari beberapa kalangan masyarakat tentang ketidaktahuan akan asal usul berawalanya sebuah tempat makan tradisional yang disebut dengan angkringan. Alasan inilah peneliti melakukan observasi kepada beberapa narasumber yang bisa dijadikan acuan untuk menjelaskan sejarah awal mulanya adanya angkringan di Kota Klaten, Solo, dan Yogyakarta. Pada film dokumenter ini peneliti juga ingin memberikan wawasan dan pengetahuan kepada khalayak luas terkait tempat makan tradisional yang disebut dengan angkringan dengan mengandung kebudayaanya.

1.7.2 Perencanaan Teknis dan Peralatan

Peralatan yang akan digunakan pada produksi film dokumenter ini dalam proses penyutingan project ini berasal dari Laboratorium Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan peralatan pribadi. Alat yang akan digunakan diantaranya:

Tabel 1.1 Peralatan

No.	Nama Alat	Jumlah
1.	Kamera Sony A7s Mark II	1 Buah
2.	Kamera Fuji	1 Buah
3.	Lensa 28-70mm	1 Buah
4.	Stabilizer	1 Buah
5.	Micophone	1 Buah
6.	Clip on	1 Buah
7.	Battrey	4 Buah
8.	Memory 64gb	2 Buah
9.	Tripod	1 Buah
10.	Lighting godox	1 Buah
11.	Iphone 12	1 Buah

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis penulis juga memilih beberapa kamera yang cocok untuk digunakan dalam tahapan produksi. Beberapa alasan penulis memilih penggunaan kamera sony, kamera fuji dan kamera handphone dengan alasan yaitu:

- Kamera sony A7s Mark II : memiliki fitur stabilizer yang baik dan menghasilkan warna yang optimal.
- Kamera Fuji : Keterbatasan budget dari penulis untuk menyewa kamera dan juga hasil dari video fuji dan sony menghasilkan kualitas yang hamper sama
- Kamera Iphone 12 : Meminimalisir budget dari pengeluaran pembuatan film dokumenter dan juga memiliki kualitas yang tidak kalah dengan kamera yang penulis pakai.

Sistem kerja yang diterapkan dirancang bersama dengan tim produksi, mencakup tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Dalam sistem ini, terdapat jadwal yang mencakup pembahasan naskah, persiapan, penentuan tanggal, waktu, dan lokasi pelaksanaan, serta durasi proses pengeditan video hingga hasil akhir selesai.

1.7.3 Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Produksi kali ini melibatkan 2 orang dan 4 narasumber yaitu:

- Ananda Putra Ardhiansyah sebagai sutradara, penulis naskah, kameramen, dan editor.
- Muhammad Surya Kusuma ssebagai kameramen dan editor.
- Sarono sebagai narasumber museum angkringan Bayat.
- Jumali sebagai narasumber angkringan Klaten.
- Budi sebagai narasumber angkringan Solo.
- Deandra sebagai narasumber angkringan Yogyakarta.

Tabel 1.2 Perencanaan Sumber Daya Pendukung

No.	POSISI	KETERANGAN
1.	Sutradara: Ananda Putra Ardhiansyah	Mengatur semua dan bertanggung jawab pada keseluruhan produksi film documenter.
2.	Penulis Naskah/Skenario dan Ide: Ananda Putra Ardhiansyah	Menulis keseluruhan ide cerita
3.	Produser: Ananda Putra Ardhiansyah	Bertanggung jawab pada berjalannya pra produksi, produksi, pasca produksi dan pendistribusian film.
4.	Kameramen: Ananda Putra Ardhiansyah dan Muhammad Surya K	Bertanggung jawab pada penataan kamera dan mengambil gambar melalui kamera
5.	Editor: Ananda Putra Ardhiansyah Muhammad Surya K	Bertanggung jawab dalam pengeditan film.
6.	Voice Over: Yohana Zelza Adiningsih	Bertanggung jawab untuk mengisi narasi suara.

1.8 Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan**Tabel 1.3 Rancangan Anggaran Biaya**

Kebutuhan	Kuantitas	Biaya	Jumlah
	Editor	500.000	500.000
Konsumsi	3 (orang)	100.000	300.000
Transportasi	1 (kendaraan)	200.000	200.000
Kameramen	2 (orang)	250.000	500.000
			1.500.000

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

2.1 Implementasi

Karya film dokumenter ini disusun dari bulan Juni 2024 pada awal pembuatan film dokumenter ini penulis melakukan riset langsung ke lapangan untuk mendapatkan narasumber dan juga data yang terkait dengan sejarah angkringan, setelah melakukan riset langsung penulis melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing saya untuk berdiskusi tentang alur cerita yang akan di buat dalam film dokumenter ini. Langkah selanjutnya setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing untuk mengangkat sebuah cerita sejarah dan perkembangan angkringan yang ada di Kota Klaten, Solo dan Yogyakarta peneliti melakukan pencarian narasumber yang mendukung sesuai alur cerita film dokumenter tersebut.

Proses pembuatan film dokumenter ini tidak sepenuhnya berjalan lancar seperti yang diharapkan. Penulis menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan dalam mencari narasumber, mengatur jadwal pengambilan gambar, serta menyusun alur cerita untuk proyek film dokumenter ini. Salah satu hambatan terbesar adalah menemukan narasumber yang sesuai dengan alur cerita yang diinginkan. Meskipun demikian, berbagai masalah tersebut berhasil diatasi, sehingga proyek ini dapat diselesaikan meskipun masih terdapat beberapa kekurangan.

Proses selanjutnya Penulis dan dua kameramen melakukan produksi di Museum Angkringan yang terletak di Dusun Ngerangan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah pada bulan September. Pada saat melakukan wawancara dengan pengurus museum angkringan yaitu Pak Saroni, penulis mengalami beberapa hambatan dikarenakan waktu yang terbatas sehingga pengambilan video kurang maksimal. Setelah melakukan pengambilan video wawancara dengan pengurus museum angkringan penulis kembali menemui dosen pembimbing untuk melakukan bimbingan mengenai shooting wawancara yang dilakukan oleh penulis. Hasil dari bimbingan dengan dosen pembimbing, penulis harus melakukan revisi video dikarenakan ada beberapa bagian yang kurang cocok untuk di jadikan bahan pembuatan film dokumenter ini.

Setelah melakukan bimbingan, Penulis mengatur jadwal shooting kembali dengan pengurus museum angkringan pada bulan Oktober. Pada bulan ini Penulis juga melakukan wawancara kepada pedagang angkringan di Klaten untuk mendapatkan beberapa informasi dan menambahkan footage yang dibutuhkan dalam alur film dokumenter ini. Pada bulan November peneliti melakukan wawancara dengan pedagang angkringan di Yogyakarta

untuk menambah beberapa informasi berkaitan dengan alur film dokumenter angkringan ini. Selanjutnya peneliti melakukan proses pengambilan video dengan mewawancarai pedagang angkringan di Solo pada bulan Desember.

Setelah selesainya proses produksi dan memasuki tahap *editing* pada bulan Desember hingga Oktober awal sehingga dapat saya ajukan kepada dosen pembimbing untuk menuju tahap selanjutnya hingga ke proses sidang TA.

2.2 Pengembangan Ide Cerita

Gagasan awal cerita karena penulis merupakan orang asli Jawa Tengah yang melihat Angkringan merupakan salah satu tempat makan tradisional yang mulai menjalar ke berbagai daerah, tetapi banyak orang yang belum tau asal muasal angkringan ini dari mana dan, Akhirnya penulis memilih untuk mengangkat sebuah cerita sejarah berdirinya angkringan dengan bentuk film dokumenter agar penyampaian pesan dan visual lebih menarik dan mudah di pahami. Setelah memilih tema melakukan riset langsung ke museum angkringan dan berdiskusi dengan dosen pembimbing. Hingga akhirnya terjadilah produksi karya documenter ini.

Pada bulan Juni 2024 penulis melakukan observasi ke Museum Angkringan untuk mendapatkan ide – ide yang ada di dalam film. Setelah itu penulis mencari kru untuk Menyusun rancangan film, sehingga dapat menghasilkan film documenter yang dapat ditayangkan kepada publik.

2.3 Pra Produksi

Proses Pra produksi kurang lebih berjalan selama tiga bulan, selama 3 bulan ini penulis melakukan observasi dan melakukan pengembangan ide selama menjalani proses pra produksi. Penulis mulai dari meghubungi para narasumber hingga riset lapangan. Berikut dimana hari – hari penulis mengerjakan proses pra produksi dan bertemu dengan narasumber.

- a. Script film dokumenter sejarah dan perkembangan angkringan.

Tabel 2.1 Script

TEKS / SPEECH	VISUAL	SOUND FX / MUSIC
Scene / bagian 1 Intro Di sudut-sudut kota, di pinggir jalan yang ramai, ada sebuah warung kecil yang tak pernah kehilangan pelanggannya. Sederhana, hangat, dan penuh cerita. Angkringan, lebih dari sekadar tempat makan. Di	Ambience Shoot, Angkringan Klaten	Voice Over

<p>sinilah pertemuan terjadi, kisah-kisah dibagikan, dan secangkir kopi atau the panas menjadi saksi bisu perjalanan waktu. Namun, darimana asal angkringan ini? Bagaimana awal mula angkringan hadir? Siapa yang pertama kali menciptakannya? Dan mengapa budaya ini tetap bertahan hingga kini?</p>		
<p>Scene / bagian 2 Pembahasan Sejarah awal mula berdirinya angkringan.</p>	<p>Medium close up (Narasumber bercerita) Footage: Angkringan pikul, Foto pendiri museum angkringan, Teh yang ada di museum angkringan.</p>	<p>Music: Novo amor instrumental</p>
<p>Scene / bagian 3 Wawancara narasumber angkringan di Solo terkait angkringan yang ada di solo.</p>	<p>Medium Close: Pak budi Footage: Gerobak angkringan pak budi, makanan dan minuman di angkringan pak budi.</p>	
<p>Scene / bagian 4 Wawancara narasumber angkringan di Klaten terkait perbedaan angkringan pak jumali dengan angkringan yang lain.</p>	<p>Medium Close: Pak jumali Footage: Gerobak angkringan, menyiapkan hidangan angkringan, beauty shoot angkringan</p>	
<p>Scene / bagian 5 Wawancara narasumber angkringan di Yogyakarta</p>	<p>Medium Close: Mas Deandra Footage: Gerobak angkringan, aktifitas yang ada di angkringan, makanan dan minuman di angkringan</p>	
<p>Scene / bagian 6 Kesimpulan Angkringan Jenggot Salatiga Kini angkringan bukan sekadar tempat untuk menikmati segelas kopi atau sebungkus nasi kucing. Ia adalah ruang yang menghubungkan cerita, tempat di mana orang bertemu, berbagi, dan menciptakan kenangan. Dari Klaten hingga ke berbagai penjuru negeri, angkringan tetap hidup, beradaptasi, dan menjadi</p>	<p>Beauty shoot Footage: Aktivitas di angkringan, ambience yang ada di angkringan.</p>	<p>Music: Novo Amor instrumental. Voice Over</p>

<p>bagian dari identitas kuliner Indonesia.</p> <p>Meski zaman terus berubah, satu hal tetap sama—angkrikan akan selalu menjadi tempat bagi siapa saja yang mencari kehangatan, kebersamaan, dan rasa sederhana yang tak lekang oleh waktu.</p>		
---	--	--

b. Pembuatan *Story Board* film dokumenter sejarah dan perkembangan angkrikan:

Tabel 2.2 *Story Board*

Shot	Angle	Dialog	Adegan	Properti alat/non alat
1.		<p>Footage tentang memperkenalkan angkrikan.</p> <p>(Voiceover) dengan penjelasan angkrikan</p>	<p>Voiceover ini di tunjukan dengan footage footage potongan memperkenalkan ap itu sebuah angkrikan</p>	<p>Kamera, tripod.</p>
2.		<p>Narasumber Pak RW: menceritakan sejarah angkrikan.</p>	<p>Shoot 2 kamera dengan angle berbeda 1 wide 1 fokus kepada mimic narasumber</p>	<p>Lighting, tripod lighting, tripod camera, kursi,</p>
3.			<p>Shoot cinematic</p>	<p>Kamera, tripod</p>

5.		Narasumber Pak Saroni Menjelaskan tentang sejarah perkembangan angkringan dari zaman dahulu sampai zaman seakrang.	Medium Shoot	Kamera, tripod, mic on
6.	Footage melihatkan bentuk angkringan di solo	Voice Over: Penjelasan tentang perkembangan angkringan.	Cinematic shoot	Hanphone Iphone, tripod
9.		Narasumber pak budi menjelaskan berdirinya angkringan pada saat zaman dulu di solo	Medium Close Beauty Shoot	Kamera handphone , mic handphone
10.		Narasumber Pedagang angkringan Klaten menjelaskan tentang sudah berdiri berapa tahun angkringanya dan juga perbedaan hidangan makanan dari angkringan lain.	Shoot 1 kamera Medium Close Beauty Shoot	Kamera Sony Clip on
11.	Footage angkringan di Yogyakarta 	Narasumber pedagang angkringan Yogyakarta, wawancara narasumber tentang konsep angkringan.	Medium Close Shoot 1 Kamera HP	Handphone
12.	Footage angkringan Salatiga	(Voice Over Perempuan) Kesimpulan: tentang pembahasan angkringan di akhir video.	Cinematic shoot	Kamera Sony

- c. 18 Juni 2024 Proses pra produksi dimulai pada bulan Juni 2024. Tepatnya pada tanggal 18 Juni penulis menghubungi Pak Saron, Salah satu pengurus museum angkringan yang ada di Bayat. Penulis mengunjungi rumah Pak Saron yang berdekatan dengan Museum Angkringan yang berlokasi di daerah Ngerangan, Bayat, Klaten. Niat dari penulis mengunjungi rumah bapak Saron untuk bersilaturahmi sekaligus menanyakan tentang asal muasal angkringan. Diceritakan juga oleh penulis maksud dan tujuannya yaitu ingin membuat film dokumenter tentang sejarah dan perkembangan angkringan. Setelah bertemu Pak Saron dan juga menjelaskan maksud dan tujuan untuk pembuatan film dokumenter angkringan Pak Saron menyetujui dan berniat untuk menjadi subjek utama dalam penjelasan sejarah angkringan. Setelah mendapatkan persetujuan oleh Pak Saron selaku narasumber utama dalam pembuatan film dokumenter penulis kembali pulang dan berniat untuk konsultasi kepada dosen pembimbing untuk menjelaskan rancangan ide dan alur film dokumenter, setelah penulis mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing skripsi, penulis menjelaskan rancangan film kepada kameramen dan juga editor untuk menyiapkan jadwal *syuting*.



Gambar 2.1 Proses Pengambilan *Footage* di Dusun Sawit

- d. 23 Juni 2024, pada jam 19.00 WIB penulis melakukan perjalanan ke Klaten bertujuan untuk mencari pedagang angkringan yang berada di sekitar Kota Klaten, Selanjutnya penulis menemukan 2 pedagang angkringan yang berumur 59 tahun dan 61 tahun untuk dijadikan narasumber ke 2 dan ke 3. Setelah berdiskusi dengan kedua narasumber yang ingin dijadikan sebagai narasumber, akhirnya kedua pedagang angkringan yang bernama Pak Saiman dan Pak Jumali bersedia menjadi narasumber.



Gambar 2.2 Proses Pencarian Narasumber Pedganag Angkringan di Klaten

- e. 7 Juli 2024. Pada hari ini penulis melakukan perjalanan ke Yogyakarta untuk mendapatkan narasumber ke 4. Setelah berkeliling penulis menemukan salah satu pedagang angkringan muda yang berada di jalan Gandok Tambakan, Sleman, Yogyakarta. Penjual dan selaku pemilik angkringan *play* di Yogyakarta ini bernama Mas Deandra, perantauan dari Palembang yang memulai bisnis angkringan ini dari bulan Agustus hingga saat ini. Yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan narasumber karena di angkringan ini menyediakan fasilitas yang berbeda dari angkringan lain dan bisa disebut dengan angkringan modern atau semi *cafe*.
- f. 27 November 2024. Pada hari ini penulis melakukan perjalanan ke Solo untuk mendapatkan narasumber ke 5. Setelah berkeliling ke daerah Laweyan, sampai ke Kraton Solo penulis menemukan salah satu pedagang angkringan yang bernama Bapak Budi, angkringan ini bertempat di halaman kraton Solo Mangkunegoro.

2.4 Produksi

- a. 15 Oktober 2024. Pada tahap produksi dimulai pada tanggal 15 Oktober 2024. Pada hari produksi penulis dan kameramen mempersiapkan semua alat dan melakukan pengecekan ulang terhadap alat yang akan di bawa ke Museum Angkringan yang berada di Dusun Ngawit, Desa Ngerangan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Setelah sampai di lokasi pada jam 16.00 WIB penulis dan kameramen menyiapkan beberapa alat yang sudah di siapkan tadi berupa kamera, *stabilizer* dan *clip on*. Setelah semua siap penulis dan kameramen mulai *shooting* untuk mendapatkan beberapa *footage* yang dibutuhkan untuk memperkuat visualiasi terhadap sejarah angkringan.

Dalam proses shooting penulis dan kameramen mengalami kendala yaitu Pak Saroni selaku narasumber utama berhalangan hadir dikarenakan anak dari Pak Saroni sendiri mengalami sakit dan Pak Saroni sendiri harus menunggu di rumah sakit. Setelah Shooting beberapa footage selesai penulis dan kameramen berpamitan kepada Pak Saroni dan pulang kerumah.

- b. 17 Oktober 2024, Di hari ini penulis dan kameramen melakukan wawancara kepada pedagang angkringan yang berada di Klaten yang bernama Pak Jumali. Dalam proses wawancara tidak ada kendala dan dalam penyampaian informasi oleh narasumber cukup lengkap. Dalam proses wawancara dengan Pak Jumali selaku narasumber ke 2, menjelaskan bahwa di angkringan ini tidak lagi menggunakan setoran orang lain untuk menjualkan makanannya, tetapi di angkringan ini sendiri sudah menjual makanannya dengan nasi tidak di bungkus tetapi disajikan secara langsung dari tempat menanak nasi (*Magiccom*). Aneka macam lauk yang dijual dapat dipilih oleh pelanggan secara langsung. Tidak hanya menjelaskan tentang beberapa makanan yang ada tetapi narasumber juga menjelaskan bahwa dalam penjualan harus melakukan pelayanan (*Service*) yang baik agar pelanggan merasa puas dan membangun ikatan antara penjual dan pembeli. Setelah melakukan wawancara kepada pemilik angkringan, penulis mengambil beberapa *footage* yang terdapat di angkringan Jumali untuk mendapatkan visualiasi yang menarik, seperti saat Pak Jumali menyiapkan wedang jahe dengan proses pertama memukul jahe terlebih dahulu dan setelah itu di seduh dengan air hangat.



Gambar 2.3 Proses Wawancara Pak Jumali Pedagang Angkringan

- c. 27 Oktober 2024, Di hari ini penulis dan kru melakukan *shooting* kembali di museum angkringan dan bertemu dengan narasumber utama yaitu pak Saroni. Dalam proses syuting tersebut sempat mengalami kendala dikarenakan proses syuting dilakukan

pada siang hari menyebabkan kamera yang digunakan oleh kru mengalami *overheat*, untungnya dapat diatasi dengan mendinginkan kamera selama 20-30 menit untuk meredakan panas tersebut. Proses syuting ini dilakukan dari jam 13.00 – 15.00 untuk mendapatkan pecahayaan yang baik dan juga tata ruang yang menarik. Setelah wawancara dengan pak Saroni selaku narasumber utama, kreator mendapatkan penjelasan detail tentang asal usul terbentuknya angkringan. Dari pertama narasumber bercerita tentang Terikan, angkringan pikul, pembuatan teh dan jahe pertama kali di buat oleh warga dusun Sawit yaitu Mbah Wiryo JE dan juga perkembangan angkringan di zaman sekarang.



Gambar 2.4 Proses Wawancara di Museum Angkringan Bayat dengan Pak Saroni

- d. 18 November 2024, Pada hari ini penulis melakukan proses syuting ke Yogyakarta tepatnya di daerah Gandok Tambakan, Sleman, Yogyakarta untuk mewawancarai salah satu pedagang angkringan muda yang bernama mas Deandra, dalam proses wawancara ini berjalan lancar dan tidak ada kendala. Dalam informasi yang di dapat dalam wawancara ini mas Deandra selaku pemilik dan penjual angkringan play, menjelaskan bahwa konsep angkringan yang dimiliki angkringan ini sendiri adalah *semicafe*, dengan konsep ini mas Deandra menambahkan beberapa permainan yang ada di angkringan tersebut sehingga menyebutnya sebagai angkringan semi modern. Mas Deandra sendiri juga menceritakan awal berdirinya angkringan dari bulan Agustus hingga saat ini, menceritakan juga mas Deandra sendiri adalah perantauan dari Palembang dan mendirikan bisnis ini dengan modal yang ia punya saat bekerja di Palembang.



Gambar 2.5 Proses Wawancara di Yogyakarta dengan Mas Deandra Pedagang Angkringan Yogyakarta

- e. 1 Desember 2024, Pada hari ini penulis melakukan proses syuting ke Solo tepatnya di daerah Laweyan untuk mengambil beberapa *footage* untuk pelengkap visual dalam film dokumenter ini, dan juga kreator berkunjung ke angkringan pak Budi yang berada di halaman Kraton Solo untuk mewawancarai narasumber terkait sejarah angkringan yang ada di Solo. Informasi yang terdapat dalam wawancara kepada Pak Budi, penulis menemukan kesinambungan bahwa asal usul pertama kali adanya Angkringan di Solo, yaitu dari kampung Semanggi, sebagai acuan pertama para pedagang angkringan hingga bisa menyebar luas penjualan angkringan sampai sekarang. (Mbah Wiryo JE) yang menciptakan wedangan jahe dan teh untuk pelengkap di angkringan sekarang.



Gambar 2.6 Proses Wawancara dengan Pak Budi Pemilik Angkringan di Solo

2.5 Pasca Produksi

Setelah tahap produksi, penulis melakukan pengeditan terhadap file yang telah direkam selama proses produksi. Di fase pasca produksi ini, penulis juga menyusun dan menyempurnakan alur cerita yang akan dijadikan film dokumenter. Selama proses

pengeditan, beberapa elemen cerita mengalami perubahan, yang pada akhirnya juga mempengaruhi perubahan dalam rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya.

Pertama dari alur cerita yang tadinya hanya berfokus di sejarah angkringan, menjadi sejarah dan perkembangan angkringan, karena penulis di lapangan menemukan 4 narasumber yang berbeda dan menjadi sambungan cerita dari sejarah angkringan menjadi sejarah dan perkembangan angkringan dan menjadikan alur cerita yang lebih menarik.

Penentuan ide cerita film dokumenter yang penulis buat di dorong dengan ketertarikan mengenai asal usul suatu tempat makan tradisinoal yang unik dengan menggunakan gerobak dorong. Alasan pemilihan angkringan menjadi salah satu ide dari penulis dikarenakan ketidaktahuan masyarakat tentang asal usul adanya angkringan. Dengan alasan itu penulis ingin memberikan wawasan dan pengetahuan tentang dari mana asal usul angkringan dan juga memberikan jawaban kepada *audience* bahwa asal mula Angkringan adalah dari Dusun Ngerangan, Bayat, Klaten.

Pengambilan judul film ini terinspirasi dari perkumpulan sahabat kreator yang ada di Klaten dan juga melihat judul dari *youtube*, kreator ingin berbeda dengan karya orang lain.

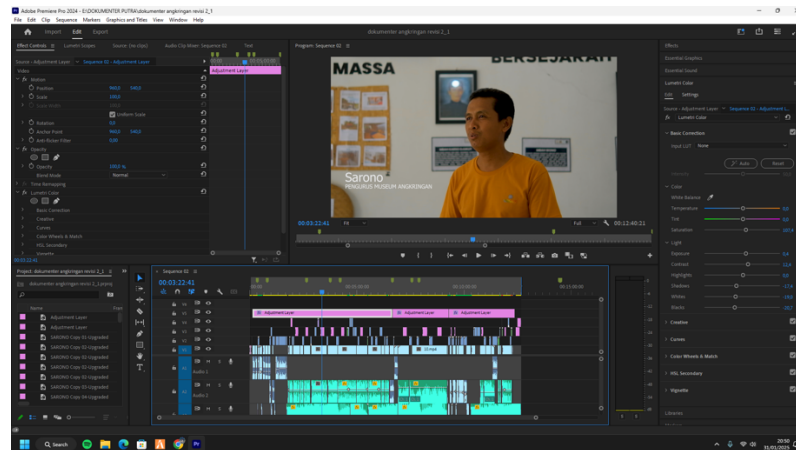
a. *Offline Editing*

Proses editing dimulai sejak Oktober 2024 dan ditargetkan selesai di bulan November, dikarenakan ada beberapa hambatan yang terjadi pada proses pengeditan, pengeditan selesai pada bulan Desember. Dalam proses ini penulis melakukan pemilihan video, pemotongan video agar mendapatkan alur film yang baik. Setelah melakukan pemilihan dan pemotongan video penulis menggabungkan video untuk mendapatkan alur yang sudah sesuai dengan keinginan penulis. Proses yang dilakukan kreator di tahap ini adalah menggabungkan semua bentuk shoot, *footage* yang ada dan membentuk alur cerita yang diinginkan.

b. *Online Editing*

Pada proses ini penulis, melanjutkan dari proses offline editing, Di tahap ini penulis melakukan color grading untuk mendapatkan warna yang bagus dan mendapatkan visualiasi gambar yang selaras, setelah melakukan color grading penulis menambahkan backsound dalam video agar memberikan suasana yang menarik bagi audience. Proses online editing yang dilakukan oleh penulis tidak berjalan lancar, ada beberapa kendala yang dialami saat penulis melakukan proses online editing, seperti mengalami *crash* dari *software Adobe Premiere* 20 kali, dikarenakan pengumpulan file yang begitu banyak tidak hanya itu juga, salah satu faktornya adalah komputer dari editor tidak begitu mampu untuk menampung beberapa file. Akhirnya untuk mengatasi

solusi ini penulis dan editor mencoba sabar dan mengulangi pengeditan dengan teliti dan pelan-pelan agar proses *editing* berjalan lancar. Setelah dirasa cukup oleh penulis dan editor ternyata pada proses *online editing*, menemukan beberapa kekurangan footage dan membuat sebagai hambatan proses pengeditan. Dengan semangat yang penulis miliki dan juga dorongan dari sahabat dan teman-teman penulis, akhirnya penulis melengkapi beberapa footage untuk memaksimalkan hasil dari film ini, dan akhirnya penulis dan editor bisa menyelesaikan pengeditan dengan baik.



Sumber: Foto : dibuat Putra

Gambar 2.7 Proses *Online Editing* oleh Ananda Putra

c. Pemutaran Terbatas dan Respon Publik

Setelah film dokumenter selesai dalam proses editing, penulis menghubungi dosen pembimbing untuk berkonsultasi mengenai hasil film dan juga proses screening. Dosen pembimbing menyarankan untuk melakukan proses screening diluar kampus.



Sumber Foto : dibuat oleh Putra

Gambar 2.8 *Poster Screening*

Pada tanggal 21 Januari 2025 bertempat di Daily Favor, penulis mengadakan proses screening, dengan jumlah kouta 10 orang dan yang hadir mencapai 7 orang. Screening perdana ini dihadiri oleh mahasiswa UII, dosen UII dan dosen UPN dari jurusan ilmu komunikasi, dosen pakar dan beberapa kreator agency. Penulis mengharapkan dengan hadirnya berbagai kalangan ini bisa memiliki banyak pandangan dan saran terkait film ini. Sebelum memulai acara sempat tertunda dengan hujan sehingga menunda proses screening sekitar 1 jam.

Screening diawali dengan pembukaan oleh penulis dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan screening ini. Penulis menceritakan tentang bagaimana proses pembuatan film dokumenter ini yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Angkringan”.



Sumber Foto : dibuat Davi
Gambar 2.9 Proses Presentasi

Dilanjutkan dengan proses pemutaran film yang berdurasi sekitar 13 menit, berjalan tanpa hambatan, setelah pemutaran film selesai selanjutnya dilakukan proses diskusi. Penulis mempersilahkan audience memberikan pertanyaan, saran dan

komentarnya terhadap karya ini dan terdapat 4 audience yang berpendapat diantaranya:

1. Arif Hervianto M.I.Kom. Dosen UPN Veteran Yogyakarta

“ Film ini sebenarnya cukup bagus untuk isu yang diangkat oleh kreator, tetapi ada beberapa saran yang harus di tambahkan di dalam videonya yaitu menambahkan voiceover untuk mendukung penjelasan isu tersebut, dan juga mengedit beberapa footage agar lebih terkesan tidak seperti wawancara.”

2. Mahdavia Arsyil. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UII

“ Alurnya sudah bagus dan pesanya tersampaikan tetapi ada beberapa potongan film yang harus beberapa di perbaiki lagi dan juga menambahkan voiceover dalam film ini.”

3. Bagus Mahendra. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UII

“ Isu yang diangkat dalam film ini bagus dan memberi wawasan kepada saya karena saya sendiri orang jogja belum tau, angkringan berasal ternyata bukan dari Yogyakarta tetapi dari Klaten. Dan juga saran untuk film ini ditambahkan voiceover di awal scene agar tidak terlalu kosong.”

4. Anggi Arifudin Setiadi S.I.kom, M.I.kom, Dosen Pembimbing Skripsi

“ Film ini cukup bagus dan pesan yang terkandung dalam film ini isu yang dibahas sudah ada dalam film, ada beberapa yang harus di perbaiki dalam proses editing seperti pengantian music background dalam film dan juga menambahkan beberapa footage pendukung lagi agar penonton tidak hanya melihat wawancara saja tetapi ada visual pendukungnya.”

5. Yudi Winarto S.I.kom

“Film ini bagus dan pesan yang disampaikan juga sudah sampai kepada saya, ada beberapa saran dari saya yaitu penambahan voiceover untuk memperdalam lagi informasi yang diberikan kepada penonton.”

Setelah melakukan *screening* dengan dosen pembimbing dan pakar film dokumenter penulis melakukan revisi terkait penambahan VO dan juga beberapa footage yang diperlukan. Pemilihan *Voice Over* yang ditambahkan oleh penulis menggunakan suara perempuan karena Suara perempuan sering memiliki kualitas yang lebih lembut, hangat, dan menarik, yang dapat membuat narasi lebih mudah diikuti dan dipahami oleh penonton. Tone dan gaya narasi yang tepat dapat membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan tema dan pesan film dokumenter.

2.6 Analisis Karya

Dalam karya film dokumenter dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Angkringan” ini, penulis ingin menyampaikan bahwa asal usul Angkringan yang dikenal masyarakat luas adalah berasal dari Klaten dan juga angkringan merupakan tempat makan sederhana, namun memiliki makna. Makna disini menjelaskan bahwa angkringan bisa menjadi sarana interaksi sosial, pertukaran ide, dan menjalin silaturahmi. Hasil dari film ini memperlihatkan bahwa asal usul angkringan pertama sampai berkembang di zaman sekarang..

Menurut Anderson-Moore (2015) dalam artikel yang dipublikasikan di platform blog <https://nofilmschool.com/6-modes-of-documentary>, terdapat enam mode representasi yang dapat diidentifikasi dalam film dokumenter. Mode ini dapat dianggap sebagai subgenre dari genre dokumenter itu sendiri, yaitu: puitis, ekspositori, partisipatif, observasional, refleksif, dan performatif. Dalam pengertian dari keenam mode ini bisa di simpulkan bahwa sebuah film dokumenter bisa menjadikan bahan acuan dan penyimpulan film dapat memberikan harapan sesuai ekspektasi dari penonton.

Penulis memberikan kebebasan kepada penonton untuk mengevaluasi film ini dan mengambil pesan yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya, penonton dapat memberikan perspektif, komentar, dan saran mereka terhadap film ini dengan respon yang positif. Penulis berusaha menyajikan karya yang sebaik mungkin dalam bentuk film dokumenter agar dapat dinilai oleh penonton berdasarkan pandangan masing-masing.

a. Analisis SWOT Film Dokumenter Sejarah dan Perkembangan Angkringan

Film dokumenter “Sejarah dan Perkembangan Angkringan” tentunya memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Berikut merupakan rincian dari analisis SWOT film dokumenter “Sejarah dan Perkembangan Angkringan”.

Tabel 2.3 Analisis SWOT

Strenghts	Weaknesses
<p>Teknis</p> <p>a. Film ini memiliki alur cerita dan pengambilan sudut pandang yang sinematografis.</p> <p>b. Film ini menggunakan pendekatan Ekspositotic Poetic, sehingga kualitas visual dan Audio bisa dinikmati dengan kualitas yang baik.</p> <p>c. Narasumber menjadi penguat penjelasan sejarah mengenai asal usul angkringan.</p>	<p>Teknis</p> <p>a. Waktu yang kurang lama</p> <p>b. Kurangnya footage yang sulit didapatkan</p> <p>Subtansi</p> <p>a. Film ini sendiri dapat membahas secara luas lagi namun karena kurangnya waktu dalam pengerjaan, mempersempit dalam penyampaian informasi.</p>

Subtansi a. Film dokumenter ini mengangkat isu tentang pertanyaan dari mana asal usul angkringan dari solo atau jogja.	
---	--

Opportunities	Threats
Teknis a. Film ini dijadikan film yang dapat menjadikan pengetahuan dan wawasan dalam sejarah dan perkembangan angkringan. Subtansi a. Film ini memiliki peluang untuk bisa memberikan wawasan bahwasanya asal usul angkringan berada di kota Klaten.	Teknis a. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang asal muasal angkringan. Subtansi a. Kecilnya apresiasi film dokumenter yang dibuat untuk memperkenalkan sejarah angkringan.

2.7 Prospek Karya

Dengan adanya film dokumenter ini penulis melihat prospek dari karya yang di ciptakan. Sebuah film yang menceritakan sejarah awal mula angkringan hingga menceritakan perkembangan angkringan di zaman sekarang. Penulis ingin mempertontonkan visual yang menarik terhadap sejarah dan perkembangan Angkringan yang belum banyak orang tau. Setelah menyelesaikan semua proyek dalam film dokumenter ini, film ini diberikan kepada pengurus museum angkringan, sehingga bisa diputar di museum angkringan.

Penulis menggunakan metode pendekatan observasi dan menggunakan wawancara dengan tujuan pesan yang disampaikan dapat dicerna secara detail oleh penonton. Dalam film Penulis juga menggunakan banyak *footage* untuk memberikan tontonan yang lebih menarik dan mendetail terhadap sejarah dan perkembangan angkringan yang ada di Klaten, Solo, dan Yogyakarta.

Dalam film dokumenter angkringan ini yang dibuat oleh penulis, penulis yakin dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang berdirinya angkringan berasal dari salah satu Dusun di Klaten yaitu Dusun Sawit dan juga dapat menjadi salah satu karya yang dapat disimpan sebagai asrip untuk pengelola museum sejarah angkringan.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Kurangnya pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan suatu tempat makanan sederhana kerap dianggap hal yang wajar. Dengan film ini kita bisa diperlihatkan bahwa asal usul tempat makanan sederhana yang dulunya hanya sebagai tempat jual beli makanan saja hingga sekarang berkembang menjadi tempat makan yang mempunyai sejarah dan berbagai makna. Beberapa pertanyaan mengenai asal usul angkringan, menjadi salah satu pertanyaan berbagai kalangan dan penulis berhasil memvisualisasikan dan merangkumnya menjadi sebuah film dokumenter dengan menggunakan pendekatan observasional.

Pendekatan ini adalah pendekatan yang paling cocok untuk menggambarkan peristiwa dan dapat memperlihatkan sejarah dan perkembangan angkringan. Penulis membuat film ini memiliki tujuan, film ini di harapkan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari mana asal usul angkringan dan juga memberikan pandangan, dan juga wawasan untuk semua kalangan bahwa sejarah berdirinya angkringan ini dari Klaten tepatnya di Kecamatan Bayat. Penulis juga merancang film dokumenter ini dari rencana yang dibuat oleh Penulis. Tetapi dalam sebuah rancangan pasti akan ada perubahan, karena pada dasarnya film dokumenter berpacu pada apa yang terjadi di lapangan.

3.2 Saran

3.2.1 Saran untuk Pembuat Film Dokumenter

Penulis memberikan saran kepada pembuat film dokumenter berikutnya yang akan menyelesaikan proyeknya untuk lebih memperbanyak referensi terkait film yang akan dibuat, baik dari segi data tentang objek yang akan dijadikan tokoh maupun hal lainnya. Pastikan diri Anda yakin bahwa Anda dapat menyelesaikan karya ini sepenuhnya, meskipun menghadapi berbagai tantangan di setiap tahap produksi. Lakukan pencarian informasi yang mendalam selama minimal 1-2 bulan untuk menentukan alur film yang akan dibuat, kemudian buatlah rencana anggaran yang realistis dan persiapkan kru terbaik menurut Anda. Setelah konsep film selesai, barulah Anda dapat mencari narasumber yang dibutuhkan dan melakukan pendekatan dengan metode yang telah direncanakan, karena pendekatan ini merupakan tahap krusial dalam menentukan cerita Anda. Sebagai filmmaker, Anda diharapkan untuk menyajikan cerita yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk membangun rasa percaya diri, karena setiap progres produksi kemungkinan besar tidak akan berjalan sesuai rencana dan selalu mengalami perubahan mengikuti kondisi yang ada. Oleh

karena itu, siapkanlah rencana cadangan untuk meminimalisir kebingungan selama proses produksi. Terutama dalam hal pengelolaan kru, hindarilah sikap egois karena setiap anggota kru memiliki ide yang perlu dihargai. Tugas Anda sebagai kreator adalah menerima ide tersebut dan merencanakan agar kru serta narasumber merasa nyaman selama produksi, sehingga tercipta proses yang baik dan lancar.

3.2.2 Saran Atas Isu Sosial

Penulis menyarankan kepada para penonton dan pecinta film dokumenter untuk melihat film dari berbagai sudut pandang dan tidak hanya menyimpulkan dengan satu sudut pandang saja, karena agar terhindar dari prespektif yang bersifat negatif terhadap suatu objek film. Agar memudahkan memberikan pandangan yang terjadi pada kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., Sahabuddin, C., & Azis, S. (2017). *Pengaruh Penerapan Media Film Dokumenter Pada Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik*. Prosiding Seminar Nasional, 3(1), 55-63.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Azizah, R. (2015). "Angkringan sebagai unsur tradisional tempat interaksi sosial masyarakat perkotaan (Studi deskriptif analisis di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan)." Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Effendy, Heru, 2009, *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta, Erlangga.
- Effendy, Heru, 2014, *Mari Membuat Film*. Jakarta: KPG (kepuustakaan populer Gramedia).
- Fajar, L. A. M., dan Rismayati, R. (2021). Rekomendasi Paket Menu Angkringan Waru Tanjung Bias Dengan Algoritma Frequent Pattern Growth Berbasis Web.
- Handayani, S. B., dan Taufik, M. (2017). Analisa Keputusan Konsumen Warung Angkringan yang Dipengaruhi Lokasi, Fasilitas dan Kualitas Pelayanan (Studi Semarang).
- Hayyi, D.H. (2021). Penyutradaraan Dalam Film Dokumenter "Pesona Tari Gandrung". Jurnal Visi Komunikasi, 20(2), 256 – 283.
- Hidayati, R. (2020). Perang Orang Tua: Komunikasi Tatap Muka Dalam Mengawal Dampak Gadget Pada Masa Golden Age.
- Iskhak, B., dan Affandi, M. A. (2018). Fenomena Mahasiswa "Ngopi" di Angkringan 99. Paradigma, 6(1), 1-7.
- Ismail (2020), Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2011). *Theories of Human Communication (9th edition)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press.
- Nugroho, Garin, Dyna Herlina S. 2015. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nurzamni, D. H., dan Marlina, A. (2019). Identifikasi Pola Perilaku pada Ruang Komunal Angkringan. Region. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif, 14(1), 66-79.
- Oakley Anderson-Moore, 2015. *Nichols' 6 Modes of Documentary Might Expand Your Storytelling Strategies*, nofilmschool.com
- Prakoso, T. S. (2020). Asal-Usul Desa Ngerangan Klaten Jadi Daerah Cikal Bakal Angkringan. Solopos.com. Diambil pada 4 Desember 2024
- Qomaria, Issrotul. (2015). Strategi Survival Pedagang Angkringan (Studi Tentang Modal Sancoko, A.H., dan Rahmawati, V. (2019). Membangun Strategi Pemasaran UMKM Kuliner Kajian Fenomenologi Angkringan di Surabaya. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 17(2), 96-124.
- Sosial Angkringan Dalam Menghadapi Persaingan Antar Usaha Warung Makan di Kota Yogyakarta dan Sekitarnya). Skripsi. Universitas Gadjah Mada, 2015. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>